

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Representasi pada film merupakan sebuah gambaran yang mengenai suatu kehidupan yang digambarkan atau diwakilkan yang melalui dari berbagai media-media. Media tersebut berupa media massa televisi, koran, musik, radio dan lain sebagainya. Pada representasi ini telah digunakan sebagai medium untuk menyampaikan suatu pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya, dan selain itu representasi juga menjadi sumber pemaknaan teks yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan juga terdapat dua hal yang berbeda diantaranya yaitu apakah seseorang atau kelompok ditampilkan dengan realitas yang ada tidak dikurangi dan tidak dlebihihkan atau diburukkan. Dan hal-hal tersebut sebagaimana kita bisa melihat sebuah representasi tersebut ditampilkan didalam media.

Dunia perfilman Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang proyeksi Film di Indonesia pertama muncul pada masa kolonial yang dimana film-film tersebut terbatas dan hanya dapat ditonton oleh orang-orang Eropa dan Amerika. Film ini pun kebanyakan adalah Film dokumentar mengenai kehidupan warga lokal Indonesia dan keindahan alam, selain itu film-film panjang banyak diinpor dari Prancis dan Amerika Serikat. Perkembangan Film memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti Film dimasa kini yang kaya dengan efek dan sangat mudah didapatkan didunia hiburan, perkembangan Film

dimulai ketika digunakanya alat *kinetoskop* temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awal masih membisu dan tidak berwarna pemutaran film dibioskop untuk pertama kalinya bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global.

Perkembangan dunia hiburan terjadi secara pesat di berbagai belahan dunia tak terkecuali di Indonesia perkembangan tersebut membuat media massa dan stasiun TV semakin berlomba-lomba untuk menampilkan acara-acara atau siaran-siaran yang sangat menarik perhatian para pemirsa sehingga banyaknya acara-acara musik, film, dan sinetron baru yang ditampilkan ditelvisi dan layar lebar Indonesia. Maraknya perkembangan dunia hiburan tidak terlepas dari dukungan media elektronik dan teknologi, dengan seiring adanya kemajuan elektronik dan teknologi dunia hiburan juga menjadi semakin maju. Dan di dunia hiburan banyak sekali memiliki beragam bintang dan salah satunya adalah melalui industri perfilman yang menjadi salah satu mata pencaharian yang sangat cukup berkembang di dunia hiburan tanah air. Dampak dari globalisasi yang sudah terjadi mengakibatkan berbagai perpaduan unsur-unsur budaya antara budaya luar dengan budaya dalam negeri. Industri perfilman di Indonesia sedang sangat berkembang dengan sangat pesat dan dengan banyaknya artis baru yang memulai memasuki ranah perfilman. Dan terlebihnya dengan perkembangan media sosial yang memulai mempermudah pemain atau artis untuk terus berkarya. Dan pada intinya perindustrian Film di Indonesia memanglah sudah sangat banyak peningkatan dengan sangat pesat dan juga di era internet sudah mulai menjamur di

Indonesia. Dan akan tetapi dengan begitu persaingan dari negara lainya pun dapat turut serta memasuki pasar Indonesia.



Gambar 1. 1 Cover Film "Induk Gajah 2023"
Sumber: www.instagram.com

Kesetaraan *Gender* yang sudah lama diperjuangkan oleh pejuang feminisme diberbagai negara termasuk di Indonesia. Hal-hal tersebut tidak terlepas dari problematika dari kamu perempuan itu sendiri dimana adanya anggapan bahwa perempuan kurang atau bahkan tidak dapat memainkan peran independent dalam tataran domestik publik, posisi perempuan yang selalu dikaitkan dengan lingkungan dengan berhubungan dengan urusan keluarga dan rumah tangga sementara posisi laki-laki sering dikaitkan dengan lingkungan publik yang telah berhubungan dengan adanya urusan di luar rumah dalam posisi seperti ini sangat sulit mengimbangi posisi laki-laki. Peranan perempuan tidak

bisa di abaikan Indonesia mempunyai tokoh-tokoh perempuan yang pernah memegang peranan penting pada berbagai bidang, Termasuk dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia diberbagai wilayah Nusantara. Bermula dari zaman kolonial sudah muncul sosok perempuan yaitu RA Kartini yang memelopori kesetaraan gander sejak tahun 1908 sehingga sampai sekarang antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama didalam berbagai aspek-aspek kehidupan.

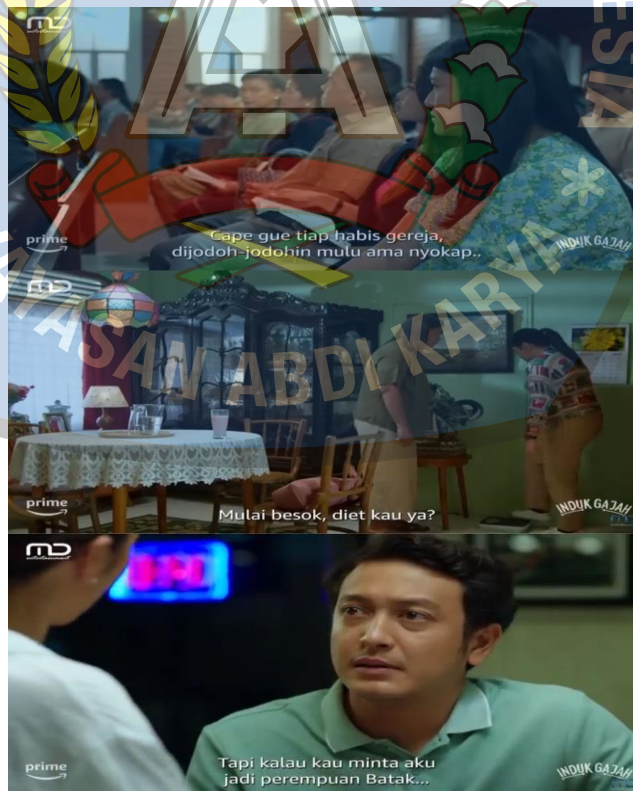
Persoalan yang kini sering dihadapi bangsa Indonesia adalah persoalan tentang perempuan karena perempuan merupakan salah satu topik yang menarik untuk di kaji, karena selain melihat realitas kehidupan sosial perempuan juga melihat posisi dalam peran dan fungsinya. Peran dan fungsi perempuan berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikisnya, adanya isu mengenai kiprah perempuan di sektor publik nampaknya tidak pernah sepi dari perbincangan hal ini dikarenakan permasalahan sosial yang belumimbang.

Secara kodrat memang diakui adanya perbedaan (*distinction*) bukan pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan. Misalnya dalam aspek biologis masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang selanjutnya bersifat komplementer saling mengisi dan melengkapi. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan ini dikarenakan oleh banyak hal diantaranya di entuk, disosialisasi, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial atau kultural. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama akhirnya menjadi sulit di bedakan apakah sifat-sifat gender itu,

seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa di konstruksi atau di bentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat tersebut bisa dipertukarkan maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat. Perempuan dikaitkan dengan pemberdayaan telah mengalami perkembangan yang baik, dimana perempuan ketika waktu dulu hanya di posisikan pada tempat yang terbatas. Perempuan juga di simbolkan dengan kemampuan kerja, profesi, pendidikan dan lainnya sebagainya selalu berada di belakang kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama begitu juga untuk profesi kerja, yang dulu perempuan hanya berkuat pada sektor domestik sekarang ada yang di sektor publik.

Perjuangan tentang hak-hak perempuan muncul karena kesadaran sosial dan arus informasi-informasi yang sudah membuat perempuan Indonesia semakin kritis terhadap apa yang telah terjadi pada bangsanya. Perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia sangatlah di pengaruhi oleh perkembangannya gerakan-gerakan perempuan diseluruh dunia. Perkembangan gerakan perempuan sudah mulai berkembang dengan munculnya wacana *gender* pada tahun 1997 yang merupakan hasil-hasil dari sekelompok feminisme di London yang tidak lagi menggunakan tema patriarki tetapi ingin menggunakan wacana *gender*. Munculnya perkembangan gerakan perempuan ke dunia mempengaruhi gerakan perempuan di Indonesia.

Menurut Rokhmansyah (2016:32), Patriaki yaitu berasal dari kata patriaki yang artinya suatu struktur yang menempatkan peran rakyat sebagai satu-satunya penguasa segalanya. Sistem patriaki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan perbedaan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek-aspek aktivitas manusianya. Laki-laki berperan sebagai tokoh utama di dalam masyarakat, dan sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang sangat kecil dan dapat di katakan tidak mempunyai hak-hak dalam bidang-bidang umum di dalam masyarakat. Baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, dan perkawinan. Hal-hal ini yang menyebabkan perempuan memposisikan diri sebagai inferior keterbatasan peran seorang perempuan yang di paksakan oleh kebudayaan patriaki membuat perempuan terbelenggu dan terdiskriminasi.



Gambar 1. 2 Scene Film Induk Gajah 2023

Film *Induk Gajah* diangkat dari sebuah Novel. Diproduksi oleh MD Entertainment tayang sejak 23 Maret 2023 dan melalui situs Prime Vidio, series *Induk Gajah* sebelumnya hadir dalam bentuk novel berjudul sama karya Iragita Natalia Sembiring. Hingga pada akhirnya *Induk Gajah* kini bisa dinikmati dalam bentuk audio visual dan diperankan oleh aktris-aktor ternama. Antara lain daftar pemeran dalam Series *Induk Gajah* ada Marshanda sebagai Ira, Tika Panggabean sebagai Mamak Uli, Dimas Anggara sebagai Marsel, Mikha Tambayong sebagai Anita, Dicky Difie sebagai Igun, dan Kezia Caroline sebagai Sasa. Series ini mempunyai 8 episode yang menceritakan setiap kisah-kisah dari sang pemeran utama. Ceritanya pun menggambarkan hubungan antara ibu dan anak yang biasa terjadi dalam keseharian masyarakat Indonesia. Series bergenre komedi romansa ini juga bahkan di sambut baik oleh sejumlah publik figur lain seperti Ernest Prakasa. Kisahnya yang ringan juga mudah di terima oleh sejumlah penonton dan di sambut baik karena jalan ceritanya.

Kisah yang di suguhkan dalam series garapan sutradara Muhadkly Acho ini menceritakan lika-liku hidup sang tokoh utama termasuk pula hubungannya dengan sang ibu. Lebih menarik lagi series *Induk Gajah* turut di balut nuansa komedi romansa, penonton bakal menyaksikan bagaimana kemistri antara pemain seperti Marshanda sang pemeran utama Tika Panggabean, dan Dimas Anggara yang menciptakan tawa maupun drama.

Film *Induk Gajah* mengisahkan tentang Ira (Marshanda) yang terus di jodohkan oleh sang ibu Mamak Uli (Tika Panggabean). Sampai pada suatu ketika Mamak Uli memperkenalkan Ira pada Marsel (Dimas Anggara) salah satu teman

anaknyanya. Ira yang sudah semakin lelah akhirnya pasrah menerima perjodohan tersebut. Tapi tidak sesederhana itu Marsel ternyata memiliki masalah dengan wanita lain dan Ira pun punya rencana terselubung. Di sisi lain perjodohan bukan satu-satunya kepahitan dalam hidup Ira, dia pun harus berhadapan dengan pandangan fisik. Ira memang di gambarkan punya berat badan berlebih dan sementara Mamak Uli menilai bagi penampilannya adalah hal yang sangat penting.

Analisis semiotika Roland Barthes di pilih karena peneliti memahami film sebagai produksi tanda dan pembangunan mitos. Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes adalah untuk membongkar mitos-mitos dalam film dengan memperlihatkan aspek-aspek kesejajaran sehingga tampak suatu makna yang muncul dari tanda dalam adegan film. Makna-makna dalam tanda adegan film tersebut berupa adegan dan dialog para pemain film *Induk Gajah*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Representasi Gender *Equality* dalam film *Induk Gajah 2023*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi gender equality dalam film *Induk Gajah 2023*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu-ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum yang berkaitan dengan teknologi

dalam media komunikasi film, dan menjadi bahan informasi dan referensi di berbagai pihak yang membutuhkan khususnya di kalangan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan masukan dan pemikiran bagi penulis selanjutnya dalam perfilman, serta dapat di jadikan bahan rujukan oleh para penulis dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah sejenis

